

# Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja

Moh. Chablul Chaq, (1531600021)

[hablul.haq@gmail.com](mailto:hablul.haq@gmail.com)

(Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

**Abstraks.** *This research aims to know the correlation between religiosity and self control with verbal aggressiveness of youth. The subject of this research is a student MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk as many as 100 people consisting of men and women aged between 15-18 years. Sampling using random sampling techniques. Data collection tools used in this research is verbal aggressiveness scale teen religiosity, the scale and the scale of the self control that refers to the making of the Likert scale according to. The results of data analysis using Spearman's Rho get results in partial, found values between religiosity with verbal aggressiveness:  $Rho = 0.11$  and  $p = 0.0913$  ( $> p 0.05$ ), this means there is no relationship between religiosity with verbal aggressiveness in teenagers. Partial test also found values between variables self control with verbal aggressiveness:  $Rho = -0.248$  and  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ) this means there is a negative relationship between self control with verbal aggressiveness in teenagers. The results of simultaneously between religiosity and self control with verbal aggression can not be proved because of non parametric analysis of Spearman couldn't see simultaneous relationships.*

**Keywords:** *Religiosity, Self-control, Verbal Aggressiveness of youth.*

**Intisari:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk sebanyak 100 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 – 18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas verbal remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil analisis data menggunakan Spearman's Rho mendapatkan hasil secara parsial, ditemukan nilai antara religiusitas dengan agresivitas verbal:  $Rho = 0,11$  dan  $p = 0,0913$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja. Uji parsial juga menemukan nilai antara variabel kontrol diri dengan agresivitas verbal:  $Rho = -0,248$  dan  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ) hal ini berarti ada hubungan negatif yang antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja. Hasil secara simultan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal tidak dapat dibuktikan karena analisis non parametrik dari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan.

**Kata kunci:** Religiusitas, Kontrol Diri, Agresivitas Verbal Remaja.

## PENDAHULUAN

Fenomena agresi verbal merupakan fenomena yang memprihatinkan mengingat manusia sebagai makhluk sosial

yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain terutama untuk berteman dan bergaul di lingkungannya masing-masing (Schneider,

2005). Perilaku agresivitas secara verbal sering di anggap sebagai suatu hal umum atau lumrah yang terjadi didalam hubungan pertemanan. Padahal agresivitas fisik itu bisa terjadi berawal dari agresivitas verbal yang terkadang kita tidak sadari. Bahkan ketika agresivitas verbal terjadi terus menerus, dampaknya bisa menurunkan kepercayaan diri, sedih, dan bahkan untuk kasus berat korban bias mengalami depresi.

Agresifitas verbal tidak semestinya dipandang sebelah mata. Di Indonesia, jumlah korbannya pun tidak sedikit. Data yang dihimpun Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2016 menunjukkan bahwa selama 2015, tercatat ada 2.607 kasus kekerasan psikis yang dialami perempuan (23% dari seluruh kasus kekerasan). Salah satunya bentuk kekerasan psikis adalah kekerasan verbal. Mengingat besarnya konsekuensi terhadap mental seseorang, seharusnya pemahaman dan kesadaran akan kekerasan verbal di bangun oleh institusi-institusi sosial mulai dari yang terdekat seperti keluarga khususnya di lembaga pendidikan formal.

Seperti halnya ketika peneliti berkunjung di MA Al-Hidayah Baron Nganjuk melakukan pengamatan pada saat jam istirahat berlangsung, siswa menunjukkan perilaku agresi verbal seperti berkata kasar atau mengumpat ketika mengobrol dengan sesama teman. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan beberapa guru MA Al-Hidayah salah satunya adalah Bapak Wahyu Irfana, S.Pd.I, memang ada beberapa siswa yang melakukan perilaku agresi, mulai dari kelas 10, 11, 12 kata beliau. Peneliti memang mengamati secara langsung tentang perilaku yang ada di dalam sekolah yaitu para siswa laki-laki terbiasa mengumpat

dengan sesama teman laki-laki, apakah hal ini sudah menjadi kebiasaan para siswa MA Al-Hidayah atau memang hanya beberapa siswa dari 274 siswa yang ada di sekolah tersebut. Siswa memanggil nama siswa lain dengan nama yang jelek misalnya nama siswa tersebut sulthon diganti menjadi syaiton, terkadang saat diberikan pelajaran oleh guru beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang kasar serta siswa perempuan sering bergosip dengan sesama teman baik saat pelajaran dikelas atau pada saat waktu jam istirahat.

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresivitas yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif dari sebelumnya (Ghufro dan Risnawati, 2010). Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Widiarti, 2010).

Menurut (Willis, 2012) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Pendapat (Hawari, 2005) menambahkan karena tujuan agama yaitu membentengi diri sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama berisi tentang pesan moral yang

dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku seseorang. Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir *koping maladaptif* yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal.

### **Agresivitas verbal**

Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentukumpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Buss dalam (Dayakinisi dan Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa ada beberapa jenis perilaku agresi verbal, yaitu : 1) Agresi Verbal Aktif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat. 2) Agresi Verbal Pasif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam. 3) Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba. 4) Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok

lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

### **Religiusitas**

Religiusitas berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan Mansen (dalam Kaye & Raghavan, 2000). Religiusitas adalah sebuah ekspresi Spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Raghavan, 2000). Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwija, 1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark (Dister, 1988) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Menurut Glock (Rakhmat, 2003) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu : 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati

pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kontrol Diri**

Messina & Messina (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkali merusak diri (self-destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (autonomy) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat perilaku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Berk (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyatakan bahwa terdapat 5 aspek kontrol diri, yaitu: 1) Self-discipline yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan self-discipline mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya. 2) Deliberate/nonimpulsive yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan

tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Individu yang tergolong nonimpulsif mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak. 3) Healthy habits yaitu kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang sehat bagi individu. Maka dari itu, individu dengan healthy habits akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk baginya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan healthy habits akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung. 4) Work Ethic menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki work ethics akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada di luar tugasnya. Individu dengan work ethic mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan. 5) Reliability terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

### **Hipotesis**

1. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja.
2. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja.
3. Ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja.

4.

## METODE

### Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MA Al-Hidayah Baron, Nganjuksebanyak 100 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 – 18 tahun.

### Alat Ukur

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Skala agresivitas verbal remaja, skala religiusitas, dan skala kontrol diri. Skala agresivitas verbal remaja ini disusun berdasarkan konsep Buss dalam (Dayakinisi dan Hudaniah, 2003). Terdapat 40 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi dengan hasil  $\alpha$  cronbach = 0,928. Skala religiusitas ini disusun berdasarkan konsep Glock dan Stark dalam Ancok Suroso (2011). Skala ini terdiri atas 30 butir dengan daya diskriminasi tinggi pada  $\alpha$  cronbach = 0,922. Skala kontrol diri ini terdiri atas 25 butir sah dengan  $\alpha$  cronbach = 0,884. Aspek dalam skala ini disusun berdasarkan teori Konsep Tangney, Baumeister, dan Boone (2004).

### Hasil

1. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas hubungan antara variabel religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal tidak menunjukkan adanya hubungan yang linier. Maka analisis statistik yang semula akan dilakukan menggunakan analisis regresi ganda, selanjutnya akan diganti dengan analisis korelasi Rank Spearman.
2. Korelasi antara Religiusitas dengan agresivitas verbal diperoleh hasil  $Rho =$

0,11 dan  $p = 0,913$  ( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada hubungan antara Religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja ditolak

3. Korelasi antara kontrol diri dengan agresivitas verbal diperoleh hasil  $Rho = -0,248$  dan  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja diterima.
4. Korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal tidak dapat di buktikan karena analisis non parametrik dari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja tidak dapat dibuktikan.

### Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel religiusitas ternyata tidak dapat membuktikan adanya hubungan negatif dengan perilaku agresivitas verbal. Tentu penelitian ini bertentangan secara teori religiusitas dapat menurunkan tingkat agresivitas siswa, seperti hasil penelitian yang dilakukan Lerisa Sofiana (2014) dengan judul hubungan religiusitas dengan agresivitas, dari penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas yang ditunjukkan dengan angka korelasi  $r_{xy} = -$

0,586 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas.

Ternyata terdapat perbedaan antara penelitan ini dengan penelitian terdahulu, kemungkinan religiusitas bisa menurunkan tingkat agresivitas secara fisik tetapi tidak bisa menurunkan tingkat agresivitas secara verbal karena gambaran mengenai tindak kekerasan non fisik adalah semu. Karena pada umumnya khalayak lebih familier dengan kekerasan fisik. Disebabkan kekerasan fisik langsung dapat dikenali dengan adanya tanda atau bekas luka atau memar pada fisik, sedangkan kekerasan verbal tidak menimbulkan bekas luka yang nampak di fisik korban.

Ada juga beberapa hal yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini, yaitu : Religiusitasnya hanya sekedar teori, artinya pemahaman siswa tentang aspek religi hanya terbatas pada pemahaman dan nilai-nilai akademik (kognitif), tetapi implementasi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diwujudkan baik secara afektif maupun secara psikomotorik.

Penghayatan tentang ibadah yang telah dilakukan belum sampai tarap internalisasi ke dalam pribadi siswa. Namun dalam hal ini, tidak semua aspek religiusitas mampu menurunkan agresivitas terutama agresivitas verbal, ini dibuktikan dalam penelitian yang sedang dikaji, Madrasah Aliyah adalah seorang remaja madya yang mendapatkan banyak pengetahuan tentang keagamaan seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan ilmu agama lainnya. Kajian keilmuan agama ini jika hanya diajarkan secara teoritik saja siswa hanya akan mendapatkan pengalaman-pengalaman

secara kognitif, hanya mengharapkan nilai yang bagus dari setiap mata pelajarannya, tetapi siswa tidak sadar bahwa nilai-nilai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari juga penting. Pengalaman-pengalaman yang kurang ini lah yang menyebabkan religiusitas tidak memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

Ada juga beberapa hal yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini, dikarenakan faktor budaya. Meskipun mereka hidup dalam lingkungan Madrasah yang sering mendapatkan teori-teori religiusitas tetapi itu tidak membuat mereka berubah dalam hal memanggil teman dengan nama julukan. Serta beberapa kali ada kalimat *misuh* dalam berinteraksi atau percakapan dengan beberapa teman sekolah. Dengan adanya nama julukan dan kalimat-kalimat yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan, itu membuktikan bahwa pertemanan diantara mereka adalah sangat dekat atau akrab dan tidak ada sakit hati atau pun rasa dendam ketika terlontar beberapa kata-kata atau nama-nama yang tidak sesuai dengan nama asli mereka.

Dalam menurunkan tingkat agresivitas verbal, peneliti juga mengambil variabel kontrol diri, peneliti juga mengambil variabel kontrol diri, dalam kontrol diri ini didapatkan hasil negatif (-0.283), yang artinya ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja. Semakin baik kontrol diri pada remaja, maka semakin rendah perilaku agresivitas verbal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan oleh Krahe (2005) bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satunya adalah kontrol diri.

Kontrol diri mampu menghentikantindakan berbahaya dari individu.Kontrol diri berhubungan dengan sukses dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut dikuatkan oleh Synder dan Gangestad (Ghufron dan Rini, 2010) yang mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadidengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Kontrol diri akan dapat menjadikan remaja mampu mengendalikan diri untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan yang ada. Remaja dengan kontrol diri yang baik dapat menahan diri dari perilaku agresivitas verbal.

Brown, dkk.(dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa salah satu jenis dari kontrol diri adalah kontrol kognitif (cognitive control) yang merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak menginginkandengan cara menginterpretasi, menilai, ataumenghubungkan suatu kejadian dalam suatukerangka kognitif sebagai adaptasi psikologisatau mengurangi tekanan. Kemampuandalammengontrol aspek kognitif dari individu akandapat menjadikannya mampu mengelolarespon yang akan dimunculkan terhadapsesuatu. Individu dengan kontrol diri yang baik akan dapat terhindar dari bentuk-bentuk perilaku agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya, yakni: agresifitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh (Arif, 2017)dari penelitian tersebut di dapatkan hasilnegatif antara

agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi controldiri maka semakin rendah agresivitas remaja di Banda Aceh. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

Dalam menurunkan tingkat agresifitas verbal, peneliti juga ingin melihat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresifitas verbal. Tetapi peneliti tidak dapat membuktikan secara korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresifitas verbal karena analisa yang semula menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda beralih menggunakan analisis non parametikdari Spearman karena data yang dihasilkan tidak normal dan tidak linier. Analisis non parametikdari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja tidak dapat dibuktikan.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresifitas verbal dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresifitas verbal serta tidak bisa dibuktikannya hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal. Hasil pencapaian dari variable religiusitas dan kontrol diri hanya menyumbangkan sedikit dari banyak variable yang memepengaruhi variable agresifitas verbal pada remaja pada saat itu. Hal ini berarti masih banyak variable –

variable lain yang mempengaruhi penurunan agresivitas verbal pada remaja.

#### Daftar Pustaka

- Schneider, Kerri M. 2005. Aggression and Cardiovascular Response in Children. *Journal Of Pediatric Psychology*, Vol.27 (7) : 565-573
- Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiarti, I. (2010). Hubungan antara Kontrol diri dengan kecanduan Game Online pada Remaja di Malang. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang
- Willis, S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Hawari, D. (2005). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penertiban FKUI.
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing*, 9th. Mosby: USA
- Berkowitz, L.(2003). *Agresi I*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah.(2003). *Psikologi Sosial buku 1 : Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Kaye, J., & Raghavan, S. K. (2000). *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice*. New York : Guilford
- Dister, N.S. (1988). *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin.(2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Gunarsa, SD. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. *Journal of Personality*, 72, 271-324.